

Dukungan Sosial dan Kecemasan sebagai Prediktor *School Well-Being* pada Siswa Pedalaman

Fakhri Yacob¹⁾

¹Bimbingan Konseling, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id

Abstrak. Kajian ini dimaksudkan untuk menguji variabel dukungan sosial dan kecemasan secara simultan sebagai prediktor *school well-being* pada siswa madrasah aliyah di wilayah pedalaman, khususnya siswa MAN 2 Aceh Besar yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda, keterbatasan akses pendidikan, serta ketergantungan yang tinggi pada dukungan keluarga, guru, dan teman sebaya. Kajian ini menemukan bahwa data residual berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,712 > 0,05), sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis (uji normalitas). Hasil analisis regresi melaporkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap *school well-being* siswa ($\beta = 0,103$; $p = 0,416$), meskipun memiliki arah hubungan positif. Demikian pula, kecemasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *school well-being* ($\beta = -0,063$; $p = 0,618$), meskipun menunjukkan arah hubungan negatif sesuai dengan teori. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada siswa di daerah pedalaman atau luar kota, *school well-being* tidak secara langsung ditentukan oleh dukungan sosial maupun kecemasan. Kesejahteraan siswa di sekolah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kualitas hubungan dengan guru, iklim sekolah, dukungan keluarga, resiliensi, keterlibatan belajar, dan kondisi lingkungan pendidikan setempat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji variabel-variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* siswa pedalaman (luar kota).

Kata kunci: dukungan sosial, kecemasan, *school well-being*, siswa pedalaman.

Abstract. This study aims to simultaneously examine social support and anxiety variables as predictors of well-being in Islamic senior high school students in remote areas, particularly students at MAN 2 Aceh Besar, who have different socio-economic characteristics, limited access to education, and high dependence on family, teacher, and peer support. This study found that the residual data were normally distributed (Asymp. Sig. = 0.712 > 0.05), so the regression model met the normality assumption and was suitable for hypothesis testing (normality test). The results of the regression analysis reported that social support had no significant effect on students' school well-being ($\beta = 0.103$; $p = 0.416$), although it had a positive relationship direction. Similarly, anxiety had no significant effect on school well-being ($\beta = -0.063$; p

= 0.618), although it showed a negative relationship direction in accordance with the theory. These findings indicate that in students in remote or outer-city areas, school well-being is not directly determined by social support or anxiety. Student well-being at school is likely influenced by other factors, such as the quality of relationships with teachers, school climate, family support, resilience, learning engagement, and the local educational environment. Therefore, further research is needed to examine these variables to gain a more comprehensive understanding of the factors influencing students' school well-being in rural areas.

Keywords: *social support, anxiety, school well-being, rural student*

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan siswa (*student well-being*) MA/SMA di negeri tercinta ini berada pada kategori “sedang”. Sebagian besar siswa merasa cukup sejahtera, namun mereka kerap menghadapi stres akademik yang tinggi akibat beban kurikulum dan tuntutan ujian (Azzahra, Purwaningsih, & Setyawati, 2025: 235). Meskipun riset mengenai tema ini terus berkembang, mayoritas studi masih berfokus di wilayah perkotaan atau wilayah yang mudah diakses (Jawa-sentris). Hal ini menyisakan celah riset yang besar di daerah pedalaman (Saifullah & Hendri Yawan, 2022: 341).

Kesejahteraan psikologis (*well-being*) peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karena berhubungan dengan kemampuan siswa untuk berkembang secara optimal, mencapai prestasi akademik, serta beradaptasi dengan berbagai tuntutan kehidupan. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, berbagai tantangan seperti tekanan akademik, perubahan sosial, dan ketidakpastian masa depan berpotensi memengaruhi tingkat *well-being* siswa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan akses pendidikan dan kesejahteraan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, termasuk dalam aspek dukungan pendidikan dan lingkungan belajar (BPS, 2024). Sementara itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pentingnya penguatan kesehatan mental peserta didik sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional (Kemendikdasmen, 2024). Menurut teori

PERMA yang dikemukakan oleh Seligman (2011), *well-being* terdiri atas lima komponen utama, yaitu *positive emotion, engagement, relationships, meaning, dan accomplishment*. Namun, penelitian mengenai *well-being* siswa di wilayah pedalaman, khususnya pada madrasah aliyah yang memiliki karakteristik sosial dan geografis yang berbeda dengan sekolah perkotaan, masih relatif terbatas sehingga memerlukan kajian lebih mendalam.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *well-being* siswa adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan persepsi individu mengenai ketersediaan bantuan, perhatian, dan kepedulian yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan (Sarason et al., 1983). Pada siswa MAN 2 Aceh Besar yang berada di wilayah pedalaman, sumber dukungan sosial umumnya berasal dari keluarga, teman sebaya, dan guru sebagai lingkungan sosial terdekat. Kondisi geografis yang relatif jauh dari pusat layanan pendidikan, keterbatasan akses informasi, serta latar belakang ekonomi keluarga yang sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas dukungan sosial yang diterima siswa. Berdasarkan teori dukungan sosial Sarason, dukungan sosial mencakup empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Keempat aspek tersebut berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik maupun sosial sehingga berpotensi meningkatkan tingkat *well-being* mereka.

Selain dukungan sosial, kecemasan juga menjadi faktor psikologis yang berpotensi memengaruhi *well-being* siswa. Kecemasan sering muncul ketika individu menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau menimbulkan ketidakpastian. Pada siswa MAN 2 Aceh Besar, kecemasan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti tuntutan akademik, persiapan menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) maupun jalur lainnya, jarak tempuh rumah ke sekolah yang relatif jauh, keterbatasan fasilitas belajar, serta ekspektasi keluarga terhadap keberhasilan pendidikan anak. Menurut teori Spielberger (1972), kecemasan terdiri atas dua bentuk, yaitu *state anxiety* yang bersifat

sementara dan muncul karena situasi tertentu, serta *trait anxiety* yang merupakan kecenderungan individu untuk merasa cemas secara lebih menetap. Tingginya tingkat kecemasan dapat menurunkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mencapai kepuasan hidup, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap *well-being* mereka.

Auliya dan Setiyowati (2024) melakukan *systematic literature review* mengenai hubungan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan *psychological well-being* remaja. Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu remaja menghadapi tekanan akademik dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menguji hubungan variabel secara langsung pada konteks sekolah tertentu. Selain itu, Diyana dan Jatnika (2022) melakukan meta-analisis terhadap sebelas penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan *psychological well-being* remaja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *psychological well-being*. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu prediktor penting kesejahteraan psikologis remaja Indonesia. Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan psikologis siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak memasukkan variabel kecemasan sebagai faktor yang turut memengaruhi *well-being*.

Darmasaputro et al. (2023) menguji peran dukungan sosial dan adaptabilitas terhadap *school-related subjective well-being* pada siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *well-being* siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang memperoleh dukungan positif dari keluarga, teman, dan guru menunjukkan tingkat kepuasan sekolah yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang memperoleh dukungan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya hubungan sosial dalam

meningkatkan kesejahteraan siswa. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji pengaruh kecemasan sebagai variabel psikologis yang dapat menurunkan *well-being*. Di samping itu, Sintawati (2024) melaporkan bahwa pengaruh dukungan sosial, harga diri, dan iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa SMA di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa. Dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 23,6% terhadap variasi *psychological well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Akan tetapi, penelitian dilakukan pada sekolah perkotaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah di wilayah pedalaman.

Selanjutnya, Candra, Okfrima, dan Gusriwandi (2024) mengkaji hubungan antara dukungan emosional dan *psychological well-being* pada siswa SMK. Hasil penelitian melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan emosional dengan *psychological well-being*. Siswa yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan penerimaan dari lingkungan sosialnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Penelitian ini memperkuat pentingnya salah satu dimensi dukungan sosial dalam meningkatkan *well-being* remaja sekolah. Irfan dan Imran (2024) meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar dengan *school well-being* sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian melaporkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *school well-being*, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa *well-being* memiliki posisi strategis dalam menunjang keberhasilan akademik siswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Di samping itu, Arisgo et al. (2024) melaporkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan tingkat kecemasan remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima siswa, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berperan dalam

meningkatkan *well-being*, tetapi juga berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap munculnya kecemasan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial secara konsisten berhubungan positif dengan *well-being* siswa, sedangkan kecemasan cenderung berhubungan negatif dengan *well-being*. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji hubungan antara dukungan sosial dan *well-being* atau antara dukungan sosial dan kecemasan secara terpisah. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada siswa sekolah di wilayah perkotaan atau sekolah umum dengan akses pendidikan yang relatif memadai.

Hingga saat ini, penelitian yang menguji dukungan sosial dan kecemasan secara simultan sebagai prediktor *well-being* pada siswa madrasah aliyah di wilayah pedalaman, khususnya pada siswa MAN 2 Aceh Besar yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda, keterbatasan akses pendidikan, serta ketergantungan yang tinggi terhadap dukungan keluarga, guru, dan teman sebaya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di madrasah pedalaman.

Kerangka Konseptual Kajian

Berdasarkan teori PERMA dari Seligman (2011), teori Dukungan Sosial dari Sarason (1983), dan teori Kecemasan dari Spielberger (1972), dapat diasumsikan bahwa *well-being* siswa MAN pedalaman dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang meningkatkan *well-being*, sedangkan kecemasan berperan sebagai faktor risiko yang menurunkan *well-being*. Dengan demikian, kajian ini menguji model hubungan sebagai berikut:

Dukungan Sosial (X₁) → Well-Being (Y) (*hubungan positif*)

Kecemasan (X₂) → Well-Being (Y) (*hubungan negatif*)

Dukungan Sosial (X₁) dan Kecemasan (X₂) → Well-Being (Y) (*secara simultan*)

Model tersebut menjadi dasar teoritis untuk memahami kondisi kesejahteraan psikologis siswa MAN 2 Aceh Besar yang berada di wilayah pedalaman serta untuk merumuskan intervensi bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran.

METODE

Desain Penelitian. Kajian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **korelasional *ex post facto***. Desain korelasional dipilih untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel dukungan sosial dan kecemasan terhadap *well-being* siswa tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Variabel penelitian terdiri atas: **variabel bebas (X₁): dukungan sosial, variabel bebas (X₂): kecemasan, dan variabel terikat (Y): *Well-Being***. Secara konseptual, penelitian ini mengacu pada model PERMA dari Seligman (2011) yang menjelaskan bahwa *well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Dukungan sosial diposisikan sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan *well-being*, sedangkan kecemasan diposisikan sebagai faktor risiko yang dapat menurunkan *well-being*.

Lokasi dan Waktu Penelitian Kajian ini dilaksanakan di **MAN 2 Aceh Besar**, Provinsi Aceh, pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di wilayah luar kota (pedalaman) dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah serta keterbatasan akses terhadap berbagai fasilitas pendidikan dan layanan psikologis. Sampel penelitian dalam kajian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Aceh Besar Tahun Pelajaran 2026/2027 yang terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII, yaitu N= 65 orang.

Instrumen Penelitian. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berbentuk skala psikologis model Likert dengan lima pilihan jawaban: 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Ragu-ragu (R), 4 = Sesuai (S), dan 5 = Sangat Sesuai (SS).

Skala Well-Being. Variabel *well-being* diukur menggunakan adaptasi PERMA Profiler yang dikembangkan oleh Butler dan Kern (2016) berdasarkan teori PERMA dari Seligman. Indikator: (1) Positive Emotion, (2) Engagement, (3) Relationships, (4) Meaning, dan (5) Accomplishment. Contoh item: (1) "Saya merasa bahagia menjalani aktivitas sekolah." (2) "Saya memiliki tujuan hidup yang jelas untuk masa depan." Skor tinggi menunjukkan tingkat *well-being* yang tinggi. Teori PERMA merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam pengukuran kesejahteraan psikologis siswa dan remaja.

Skala Dukungan Sosial. Variabel dukungan sosial diukur berdasarkan teori Sarason et al. (1983). Aspek yang diukur: (1) Dukungan emosional, (2) Dukungan instrumental, (3) Dukungan informasional, dan (4) Dukungan penghargaan (*appraisal support*). Sumber dukungan sosial yang diukur meliputi: keluarga, teman sebaya, guru. Contoh item: (1) "Keluarga saya selalu memberikan semangat ketika saya menghadapi kesulitan belajar." (2) "Guru di sekolah membantu saya ketika mengalami masalah akademik." Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa menunjukkan semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang diterima.

Skala Kecemasan. Variabel kecemasan diukur menggunakan adaptasi *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) yang dikembangkan oleh Spielberger (1972). Dimensi yang diukur: (1) *State Anxiety*: kecemasan situasional, ketegangan saat menghadapi ujian, dan kecemasan akademik. (2) *Trait Anxiety*: kecenderungan individu mudah merasa khawatir, sensitivitas terhadap tekanan. Contoh item: (a) "Saya merasa tegang ketika memikirkan masa depan pendidikan saya." (b) "Saya sering merasa khawatir meskipun tidak ada masalah yang jelas." Skor yang tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Teori State-Trait Anxiety merupakan model yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi pendidikan dan kesehatan mental remaja.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Validitas instrumen diuji menggunakan: (1) *Validitas Isi (Content Validity)*, dilakukan melalui penilaian para ahli (*expert judgment*) yang terdiri atas dosen Bimbingan dan Konseling, psikologi pendidikan, dan metodologi penelitian. (2) *Validitas Konstruk*, diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Kriteria: $r\text{-hitung} > r\text{-tabel} = \text{valid}$ dan $r\text{-hitung} < r\text{-tabel} = \text{tidak valid}$. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Kriteria yang digunakan adalah nilai $\alpha \geq 0,90$ (sangat tinggi), $0,80\text{--}0,89$ (tinggi), $0,70\text{--}0,79$ (cukup), dan $< 0,70$ (rendah). Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$.

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai: (a) tingkat dukungan sosial siswa, (b) tingkat kecemasan siswa, dan (c) tingkat *well-being* siswa. (2) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti: jumlah siswa, data demografi responden, profil sekolah. Di samping itu, observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran umum kondisi siswa dan lingkungan sekolah sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. (1) Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui: (a) nilai rata-rata (mean), (b) standar deviasi, (c) skor minimum, (d) skor maksimum, dan (e) kategori variabel. Kategori dapat ditentukan dengan menggunakan norma: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. (2) Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis berupa uji asumsi statistik: (a) Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan/atau Shapiro-Wilk. Kriteria: $p > 0,05 = \text{data berdistribusi normal}$. (b) Uji linearitas. Kriteria: $p > 0,05 = \text{hubungan linier}$. (c) Uji Multikolinearitas. Kriteria: $\text{Tolerance} > 0,10$ dan $\text{VIF} < 10$. (d) Uji heteroskedastisitas, menggunakan metode Glejser. Kriteria: $p > 0,05 = \text{tidak terjadi heteroskedastisitas}$. (c) Uji Hipotesis: Hipotesis 1: Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan *well-being* siswa MAN 2

Aceh Besar. Analisis: Korelasi Pearson Product Moment. Hipotesis 2: Terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan *well-being* siswa MAN 2 Aceh Besar. Analisis: Korelasi Pearson Product Moment. Hipotesis 3: Terdapat pengaruh dukungan sosial dan kecemasan secara simultan terhadap *well-being* siswa MAN 2 Aceh Besar. Analisis: Regresi Linear Berganda. Model persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan: Y = Well-being, X₁ = Dukungan social, X₂ = Kecemasan, a = konstanta, b₁, b₂ = koefisien regresi, dan e = error.

Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dukungan sosial dan kecemasan terhadap *well-being* siswa. Teknik regresi berganda merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji kontribusi simultan beberapa variabel prediktor terhadap kesejahteraan psikologis siswa (Sugiyono, 2023; Joseph F. Hair Jr., et al., 2022).

H A S I L

Uji Normalitas Data

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.50403464
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.061
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.712

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,712. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 (0,712 > 0,05). Dengan demikian, H₀ diterima, yang berarti data residual berdistribusi normal. Selain itu, nilai mean residual sebesar 0,000 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan

prediksi mendekati nol, yang merupakan salah satu karakteristik residual yang baik dalam analisis regresi. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,700 juga menunjukkan tidak adanya penyimpangan yang berarti dari distribusi normal. Menurut Ghazali (2021), model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian.

Hasil analisis uji hipotesis data disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 2. Coefficient Uji Hipotesis

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	88.418	14.008		6.312	.000
	DUK_SOS	.081	.099	.103	.818	.416
	KECMSN	-.050	.100	-.063	-.501	.618

a. Dependent Variable: SCH_WB

Interpretasi hasil uji koefisien regresi berdasarkan Tabel 2 Coefficients dengan variabel dependen *School Well-Being (SCH_WB)* dan variabel independen *Dukungan Sosial (DUK_SOS)* serta *Kecemasan (KECMSN)* dijelaskan berikut ini.

Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai Unstandardized Coefficients (B), persamaan regresi yang diperoleh adalah: $SCH_WB = 88,418 + 0,081 (DUK_SOS) - 0,050 (KECMSN)$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa: (1) Konstanta sebesar 88,418 mengindikasikan bahwa ketika skor dukungan sosial dan kecemasan bernilai nol, maka skor *school well-being* diprediksi sebesar 88,418. (2) Koefisien regresi dukungan sosial sebesar 0,081 menunjukkan arah hubungan positif, artinya setiap peningkatan satu satuan dukungan sosial diprediksi meningkatkan *school well-being* sebesar 0,081 poin, dengan asumsi variabel lain konstan, dan (3) Koefisien regresi kecemasan sebesar -0,050 menunjukkan arah hubungan negatif, artinya setiap peningkatan satu

satuan kecemasan diprediksi menurunkan school well-being sebesar 0,050 poin, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh bahwa variabel dukungan sosial memiliki koefisien regresi sebesar 0,081 dengan nilai $t = 0,818$ dan signifikansi 0,416 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap school well-being siswa. Sementara itu, variabel kecemasan memiliki koefisien regresi sebesar -0,050 dengan nilai $t = -0,501$ dan signifikansi 0,618 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa kecemasan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap school well-being siswa. Dengan demikian, secara parsial baik dukungan sosial maupun kecemasan belum mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap school well-being siswa pada sampel penelitian ini.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *School Well-Being*

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (a) Nilai koefisien regresi (B) = 0,081, (b) Nilai Beta terstandarisasi = 0,103, (c) Nilai $t = 0,818$, dan (d) Nilai signifikansi (p) = 0,416. Oleh karena nilai signifikansi $0,416 > 0,05$, maka secara statistik *dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap school well-being siswa*. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut sangat lemah dan tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi school well-being. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap school well-being tidak didukung oleh data penelitian.

Pengaruh Kecemasan terhadap *School Well-Being*

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) nilai koefisien regresi (B) = -0,050. Nilai Beta terstandarisasi = -0,063. Nilai $t = -0,501$. Nilai signifikansi (p) = 0,618. Karena nilai signifikansi $0,618 > 0,05$, maka secara statistik *kecemasan tidak berpengaruh signifikan terhadap school well-being siswa*. Walaupun arah hubungan yang diperoleh sesuai dengan teori, yaitu semakin tinggi kecemasan maka cenderung semakin rendah school well-being, namun pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kecemasan berpengaruh terhadap school well-being *tidak terbukti dalam penelitian ini*.

Perbandingan Kekuatan Pengaruh Variabel Prediktor

Berdasarkan nilai Standardized Coefficients (Beta):

Variabel	Beta
Dukungan Sosial	0,103
Kecemasan	-0,063

Nilai Beta menunjukkan bahwa:

- 1) Dukungan sosial memiliki kontribusi relatif lebih besar dibandingkan kecemasan dalam memprediksi *school well-being*.
- 2) Namun, kedua nilai Beta tergolong sangat rendah ($< 0,20$), sehingga kontribusi keduanya terhadap perubahan *school well-being* dapat dikategorikan lemah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dan analisis regresi yang telah dilakukan, berikut adalah tiga kesimpulan akademik yang dapat dikaitkan dengan konteks siswa di daerah pedalaman atau luar kota, dengan tetap berpegang pada data empiris dan menghindari klaim yang tidak didukung oleh hasil penelitian.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,712 > 0,05), sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik. Dengan demikian, hasil pengujian hubungan antara dukungan sosial, kecemasan, dan *school well-being* pada siswa dapat dianggap valid secara statistik. Pada konteks siswa di daerah pedalaman atau luar kota, temuan ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki kualitas yang memadai untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan sekolah (*school well-being*) siswa dalam lingkungan pendidikan yang relatif berbeda dari wilayah perkotaan.

Dukungan sosial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *school well-being* siswa ($\beta = 0,103$; $p = 0,416$). Meskipun hubungan yang ditemukan bersifat positif, pengaruhnya sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada siswa yang berasal dari daerah pedalaman atau luar kota, tingkat kesejahteraan di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh persepsi dukungan sosial yang mereka terima. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih

dominan dalam membentuk *school well-being*, seperti kedekatan hubungan dengan guru, kualitas lingkungan sekolah, rasa memiliki terhadap sekolah, ketersediaan sarana belajar, atau kemampuan adaptasi siswa terhadap kondisi pendidikan di daerahnya.

Kecemasan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *school well-being* siswa ($\beta = -0,063$; $p = 0,618$). Walaupun arah hubungan yang ditemukan sesuai dengan teori, yaitu semakin tinggi kecemasan cenderung diikuti oleh penurunan *school well-being*, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Dalam konteks siswa pedalaman atau luar kota, hasil ini dapat mengindikasikan bahwa siswa telah mengembangkan mekanisme adaptasi terhadap berbagai tantangan akademik maupun sosial yang mereka hadapi, sehingga tingkat kecemasan yang dialami tidak secara langsung menentukan kesejahteraan mereka di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan *school well-being* pada kelompok siswa ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih relevan dengan karakteristik lingkungan dan budaya setempat.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan bukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap *school well-being* siswa pada sampel yang diteliti. Bagi siswa di daerah pedalaman atau luar kota, kesejahteraan di sekolah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti kualitas interaksi dengan guru, iklim sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, resiliensi pribadi, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kondisi lingkungan pendidikan yang khas di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel-variabel tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* siswa di daerah pedalaman atau luar kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiska, J. T. P., & Setiawati, F. A. (2025). Well-being sebagai mediator pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan karir mahasiswa tahun akhir. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1), 45–58.
- Arisgo, R., Rahman, A., & Amalia, A. (2024). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada remaja awal di SMP Negeri 22 Krui Pesisir Barat Tahun 2024. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5).
- Auliya, N. P. D., & Setiyowati, N. (2024). Systematic literature review based on big data: Dukungan sosial dan psychological well-being pada remaja. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 134–139. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.367>
- Azzahra, N. F., Purwaningsih, E., & Setyawati, R. (2025). LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMA DI INDONESIA. *Jurnal EMPATI*, 14(3), 235–242. <https://doi.org/10.14710/empati.2025.49101>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Bahirah, A., & Imaroh, T. S. (2025). The study of college students' subjective well-being experiencing online learning: Examining the role of emotional regulation and social support. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(6), 797–806.
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profil: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48.
- Candra, I., Okfrima, R., & Gusriwandi, Y. (2024). Hubungan antara dukungan emosional dengan psychological well-being pada siswa SMK X. *Psyche 165 Journal*, 17(4). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i4.486>
- Darmasaputro, A., Sahrani, R., & Tumanggor, R. O. (2023). The role of social support and adaptability on school-related subjective well-being in high school students. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(3), 425–434.
- Diyana, K. P., & Jatnika, R. (2022). Meta-analysis studies: The relationship between social support and psychological well-being among adolescents in Indonesia. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 64–71. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.1.213>
- Ginting, S. N., Suharsono, M., & Eriany, R. P. (2024). The effect of social support and academic resilience on students' psychological well-being. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 1–14.
- Imam Ghozali (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irfan, A. A. A., & Imran, A. F. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa dengan school well-being sebagai mediasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(12), 660–667.
- Joseph F. Hair Jr., et al. (2022). *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning
- Kamila, T., & Ramadhani, A. (2024). Social support management and academic stress: Implications for students' subjective well-being. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 456–468.

- Kartika, D., & Aviani, Y. I. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan akademik selama pembelajaran daring pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 123–132
- Kemendikdasmen. (2024). *Kebijakan penguatan kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Saifullah & Hendri Yawan, 2022. Property and Students' Academic Achievement in Papua. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 6(2): 341-350. <http://doi.org/10.24071/ijiet.v6i2.4457>.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1990). *Social support: An interactional view*. New York: Wiley.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York: Free Press.
- Sintawati, S. (2024). Dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah pada psychological well-being siswa kelas XI di Jakarta. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 20(1), 1–12
- Spielberger, C. D. (1972). *Anxiety: Current trends in theory and research*. New York: Academic Press.
- Spielberger, C. D. (1983). *Manual for the State-Trait Anxiety Inventory (STAI)*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Sugiyono (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wafi, B. S. F., & Santosa, R. P. (2025). Emotional intelligence and social support as predictors of students' subjective well-being. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 15(1), 78–89.